

---

**TAHAP PRA-PENGGORGANISASIAN KOMUNITAS LOKAL DALAM MITIGASI  
BENCANA DI DESA KARANGJALADRI, KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN  
PANGANDARAN**

\*Gumilang Ramadhan\*, Arie Surya Gutama, Muhammad Fedryansyah  
Universitas Padjadjaran.

Email: [gumilang21001@mail.unpad.ac.id](mailto:gumilang21001@mail.unpad.ac.id)

---

Received: 29-06-24; Revised: 23-09-24; Accepted: 04-11-24

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai aktivitas mitigasi bencana yang telah dilakukan di Desa Karangjaladri serta saran aktivitas yang dapat dilakukan masyarakat lokal pada tahap pra-pengorganisasian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi sehingga akan menghasilkan analisis interpretatif yang mendalam. Hasil penelitian menjelaskan di Desa Karangjaladri sudah terdapat aktivitas mitigasi bencana baik yang diinisiasi oleh pemerintah maupun masyarakat setempat, seperti adanya *Early Warning System* untuk tsunami, tersedianya rambu-rambu rawan bencana, area konservasi hutan mangrove serta penanaman cemara laut yang sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai modal pembentukan organisasi lokal yang berfokus pada aktivitas mitigasi. Artikel ini memberikan saran bahwa masyarakat bersama para pemimpin lokal harus dapat memanfaatkan berbagai aktivitas keseharian masyarakat untuk melakukan tahap pra-pengorganisasian seperti rapat RT/RW, kerja bakti, rapat komunitas nelayan, rapat karang taruna, ronda malam ataupun melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MusrenbangDes).

**Kata kunci:** *Community Organizing, Pra-Pengorganisasian, Mitigasi, Kebencanaan*

**Abstract**

*This research aims to describe and analyze various disaster mitigation activities that have been carried out in Karangjaladri Village and suggestions for activities that can be carried out by local communities in the pre-organizing stage. This research uses descriptive qualitative methods and data collection techniques including observation, interviews and documentation so that it will produce in-depth interpretative analysis. The results of the research explain that in Karangjaladri Village there are already disaster mitigation activities either initiated by the government or the local community such as the existence of an Early Warning System for tsunamis, the availability of disaster-prone signs, mangrove forest conservation areas and planting of sea cypress which can actually be used as capital for the formation of local organizations that focus on mitigation activities. This article suggests that communities and local leaders should utilize various daily activities to conduct the pre-organization stage such as RT/RW meetings, community service, fishermen community meetings, youth organization meetings, night patrols or through the Village Development Planning Meeting (MusrenbangDes).*

**Key Words:** *Community Organizing, Pre Organization, Mitigation, Disaster*

---

\* Alamat Korespondensi

## Pendahuluan

Indonesia berada di zona subduksi antara Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia serta kawasan *Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik. Posisi tersebut merupakan lempeng tektonik dunia yang menyebabkan risiko tinggi terhadap bencana tsunami. Bencana tsunami umumnya memberikan dampak kerugian yang sangat besar bagi masyarakat yang bermukim di area pesisir pantai. Kabupaten Pangandaran sebagai wilayah yang berada di area selatan pulau Jawa serta menghadap langsung ke Samudra Hindia merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki indeks risiko bencana kelas tinggi dengan skor 147,85 (BNPB, 2023).

Kajian risiko bencana ini dilakukan terhadap perhitungan suatu kabupaten atau kota di Indonesia berdasarkan komponen bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas (*capacity*) daerah tersebut dalam menghadapi bencana. Desa Karang Jaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, merupakan salah satu desa rawan bencana di Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan berita yang dikeluarkan oleh Detik, Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pangandaran tahun 2022, Kustiman, mengategorikan Desa Karangjaladri termasuk ke dalam area “sangat rawan terjadi bencana alam.” Terhitung dari tahun 2015

hingga 2019 tercatat Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, mengalami 25 kali kasus kebakaran, 15 kali banjir, 1 kali kekeringan, 11 kali tanah longsor, 84 kali angin topan, 255 kali gempa bumi, dan sebanyak 5.171 jiwa mengalami kerugian dalam kurun waktu 5 tahun (BPBD Kab. Pangandaran, 2019). Informasi terbaru yang dirilis oleh Tempo pada tanggal 7 Juli 2023 menyebutkan Desa Karang Jaladri mengalami bencana banjir dan juga longsor yang mengakibatkan kerusakan bangunan dengan jumlah keluarga yang terdampak sebanyak 372 KK dan 1.027 jiwa. Banjir dan longsor tersebut disebabkan oleh tingginya intensitas hujan disertai angin kencang selama 2 hari berturut-turut.

Berdasarkan data di atas bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang berpotensi mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam diakibatkan oleh serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, seperti tsunami, gempa bumi, kekeringan, longsor, dan angin topan sedangkan bencana non alam diakibatkan oleh gagal teknologi, gagal modernisasi, wabah penyakit, dan epidemi (Undang-Undang No.24 Tahun 2007).

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lestari, 2019; Setiawan et al., 2024; Suparya, 2019) di Kabupaten Pangandaran dan (Noviyanti, 2016) di

Kabupaten Kebumen hanya berfokus kepada proses kesiapsiagaan seperti: tingkat kesiapsiagaan penduduk, sosialisasi penerapan manajemen bencana, dan upaya masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Namun bila ditinjau dalam manajemen kebencanaan, seharusnya terlebih dahulu dilakukan tahapan mitigasi sebelum dilakukannya kesiapsiagaan (Coppola, 2006). Pemberian aktivitas mitigasi sebelum dilakukannya kesiapsiagaan akan memberikan dampak yang lebih baik dalam proses manajemen bencana. Masyarakat yang menerima edukasi tentang mitigasi bencana mengalami peningkatan dalam tahap kesiapsiagaan, dari sebelumnya "hampir siap" menjadi "sangat siap" (Shodiq et al., 2022).

Meningkatnya kesiapsiagaan masyarakat karena mitigasi bencana merupakan aktivitas ataupun upaya berkelanjutan untuk meminimalisir dampak bencana, mengurangi jumlah korban, dan besarnya kerugian akibat bencana yang ditimbulkan serta membuat bahaya lebih kecil kemungkinannya untuk terjadi atau untuk mengurangi efek negatif jika bencana itu terjadi (Purnama, dalam Adiningrat, 2024). Mitigasi saat ini mengalami perkembangan dan digunakan hampir di seluruh dunia sebagai upaya terukur untuk mengurangi dampak negatif dari berbagai macam bencana (Coppola, 2006). Maka mitigasi dapat pula dipraktikan di Desa Karangjaladri, khususnya sebagai daerah

rawan bencana. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam hal mitigasi di Desa Karangjaladri adalah masyarakat melakukan pra-pengorganisasian dalam perspektif *Community Organizing*, bertujuan memberdayakan komunitas lokal dan menciptakan perubahan sosial melalui kerjasama, berpusat di komunitas lokal dan aksi kolektif dengan pembentukan organisasi lokal yang memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai mitigasi bencana (Gutama, 2022).

Tujuan dari aktivitas pra-pengorganisasian tersebut sesuai dengan kebutuhan kondisi faktual di Desa Karangjaladri. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil lapangan berupa observasi dan wawancara bersama Bapak E, selaku kepala Desa Karangjaladri pada tanggal 29 Juli 2024, bertempat di kantor Desa Karangjaladri, didapatkan bahwa Desa Karangjaladri hingga saat ini belum memiliki organisasi atau kelompok relawan khusus yang berfokus melakukan aktivitas mitigasi bencana. Ketiadaan organisasi atau kelompok yang berfokus pada mitigasi bencana, menurut penuturan Bapak E, disebabkan oleh keterbatasan anggaran dalam proses pembentukan organisasi tersebut. Namun sebenarnya saat ini sudah terdapat banyak komunitas lokal, organisasi lokal dan juga pemimpin lokal yang berpotensi menjadi modal aktivitas pra-pengorganisasian.

Pra-pengorganisasian sendiri

merupakan aktivitas masyarakat yang menjelaskan kondisi awal masyarakat baik lingkungan fisik maupun non-fisik, termasuk mengklarifikasi kondisi geografi, demografi, infrastruktur, pola aktivitas masyarakat serta aktivitas pemimpin lokal (Gutama, 2022; Safitri, 2024). Kemudian, dalam aktivitas pra-pengorganisasian tersebut akan muncul interaksi sosial karena adanya pertukaran informasi dan diskusi mengenai berbagai topik seperti peristiwa bencana apa saja yang telah terjadi di Karangjaladri, munculnya gagasan dan pemikiran yang sama mengenai upaya mengurangi dampak bencana dan terjalannya komunikasi dengan berbagai pihak mengenai kondisi faktual lingkungan masyarakat.

Berbagai interaksi sosial berupa diskusi ataupun musyawarah yang terjadi secara organik dan berdasarkan inisiatif masyarakat tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari tahapan pra-pengorganisasian yaitu adanya aktivitas masyarakat dalam perspektif *Community Organizing*. Kegiatan pra-pengorganisasian dapat menjadi modal dasar untuk mewujudkan pembentukan organisasi lokal yang memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai mitigasi bencana di Desa Karangjaladri.

Berdasarkan pemaparan secara teoritis dan empiris yang juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, diperlukan penelitian mengenai tahap pra-

pengorganisasian komunitas lokal dalam mitigasi bencana di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai aktivitas mitigasi bencana yang terdapat di Desa Karangjaladri serta memberikan rekomendasi aktivitas pra-pengorganisasian sebagai modal awal bagi masyarakat untuk dapat membentuk organisasi/komunitas atau kelompok relawan yang berfokus terhadap aktivitas mitigasi bencana. Mengingat Desa Karangjaladri menyimpan berbagai potensi besar yang diaktualisasikan sebagai sumber daya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif mengenai tahap pra-pengorganisasian komunitas lokal dalam mitigasi bencana di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif sehingga metode ini sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk mendeskripsikan tahap pra-pengorganisasian komunitas lokal dalam mitigasi bencana berdasarkan konsep *Community Organizing*. Denzin & Lincoln (1995) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif memfokuskan pada pemahaman fenomena sosial untuk menangkap kompleksitas sosial serta perilaku manusia sehingga dapat diperoleh analisis interpretatif yang mendalam mengenai

kondisi faktual dan interaksi sosial yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti mencari informasi terkait keadaan yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti dan selanjutnya ditunjang oleh data hasil lapangan serta kepustakaan. Kajian kepustakaan dilakukan dengan pengkajian berbagai literatur relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, berita, dan data dari penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan berkaitan dengan "Pra Pengorganisasian", "*Community Organizing*", "Kebencanaan", "Mitigasi", serta "Organisasi dan Komunitas Lokal". Dengan studi kepustakaan akan diperoleh pemahaman yang lebih luas dalam berpikir secara holistik dan melihat masalah secara komprehensif sehingga dapat menyediakan dasar teoritis yang kuat. Kemudian, berbagai data yang didapatkan akan dianalisis dan dikolaborasikan menjadi data empiris.

Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu penentuan informasi yang dipilih langsung oleh peneliti. Alasan digunakannya teknik *purposive* adalah karena data yang diperoleh dapat memberikan data yang memadai dan dibutuhkan serta relevan. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah pemerintah Desa Karangjaladri serta perwakilan tokoh masyarakat atas pertimbangan individu tersebut terlibat langsung dan memiliki pemahaman akan aktivitas mitigasi kebencanaan serta pengetahuan akan lingkungan fisik dan sosial di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi,

Kabupaten Pangandaran. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat lebih komprehensif dalam melihat kondisi faktual masyarakat di wilayah rawan bencana yang kemudian dapat dilakukan aktivitas pra-pengorganisasian sebagai upaya penyelesaian masalah bersama.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kondisi Umum Aktivitas Mitigasi Bencana di Desa Karangjaladri**

Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran merupakan suatu desa di wilayah pesisir pantai Pangandaran. Terdiri dari 3 Dusun: Astamaya, Dusun Bojongsalawe, dan Dusun Buniayu yang menyimpan sumber daya alam yang melimpah khususnya hasil laut dan tani. Pada tahun 2023-2024 Desa Karangjaladri berpenduduk 5.669 jiwa dengan total KK sebanyak 2101 dengan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Peristiwa bencana Tsunami pada tahun 2006 dengan kekuatan 7.2 SR dan memakan 668 korban jiwa membuat Desa Karangjaladri sebagai salah satu daerah yang terkena dampak kerusakan besar. Setelah terjadinya peristiwa tersebut dilakukan beberapa aktivitas mitigasi bencana yang diinisiasi oleh berbagai pihak.

Pada tahun 2015 dibangun *Early Warning System* (EWS) di Dusun Bojongsalawe sebagai upaya mengurangi risiko bencana, di antaranya berfungsi sebagai pendeteksi dini berupa gempa bumi



## **Pengorganisasian Komunitas Lokal dalam Mitigasi Bencana di Desa Karangjaladri**

Cara-cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat ataupun komunitas lokal dalam melakukan tahap pra-pengorganisasian dalam *Community Organizing* menurut (Gutama, 2022) adalah dengan bermusyawarah, berdiskusi, *Focus Group Discussion* (FGD) atau melakukan pengamatan lingkungan secara langsung/observasi. Masyarakat dapat memanfaatkan berbagai forum formal atau non formal serta aktivitas-aktivitas lokal contohnya rapat pertemuan RT/RW, rembung desa, kerja bakti, rapat komunitas nelayan, rapat pemuda karang taruna, ronda malam, gotong royong atau melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MusrenbangDes).

Pada forum tersebut terjadi komunikasi verbal atau non verbal antar individu untuk saling bertukar informasi. Berbagai aktivitas tersebut mengandung nilai-nilai *Comunity Organizing* seperti diungkapkan oleh Gutama (2022) di antaranya kebebasan untuk berekspresi, kebutuhan iklim sosial yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu, kepraktisan diskusi, konferensi, dan tanggung jawab individu untuk berpartisipasi dalam urusan komunitasnya. Melalui berbagai forum tersebut akan memunculkan prinsip *Comunity Organizing* di antaranya kesadaran masyarakat melalui proses pembelajaran dari sejarah dan pengalaman terjadinya bencana di

Desa Karangjaladri, keterbukaan, partisipasi masyarakat pada isu yang menjadi perhatian bersama, adanya respon ketidakpuasan, terdapatnya pola-pola hubungan di antara masyarakat, dan pemahaman kondisi yang terintegrasi dalam aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Gutama, 2022).

Melalui proses musyawarah, FGD, observasi dan diskusi tersebut masyarakat Desa Karangjaladri dapat membahas kondisi awal secara umum, beragam dimensi baik kondisi sosial, politik, budaya, sejarah maupun ekonomi agar keseluruhan masyarakat dapat mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi sebenarnya lingkungan mereka termasuk kondisi masyarakat Desa Karangjaladri sebelum dan sesudah terdampak oleh bencana. Selanjutnya dapat dibahas berbagai aspek pembahasan dalam pra-pengorganisasian yang meliputi kondisi geografi, demografi, infrastruktur, dan pola aktivitas masyarakat.

### **Pembahasan Aspek Geografi**

Informasi menyeluruh mengenai kondisi fisik geografi seperti letak daerah Desa Karang Jaladri, relief (perbedaan tinggi dan rendahnya permukaan tanah), iklim dan cuaca, jenis tanah, bentang alam, sumber daya beserta flora, dan fauna yang didapatkan dari kondisi geografis akan memberikan manfaat kepada masyarakat untuk menyadari akan potensi dan juga risiko permasalahan mengenai lingkungan khususnya secara fisik, Menurut Blij dan Muller, dalam Pumomo

(2009), kondisi geografis juga mempengaruhi pola pemukiman yang terbentuk di Desa Karangjaladri dan mata pencaharian masyarakat. Dengan menggunakan informasi geografis, masyarakat dapat mengetahui daerah rawan bencana, musim, dan bulan prakiraan terjadinya bencana. Desa Karangjaladri yang terletak di pesisir pantai menyebabkan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan penjual ikan dengan memanfaatkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengetahuan mengenai bencana tsunami, banjir rob, erosi pantai, dan badai penting untuk dimiliki masyarakat karena bencana tersebut akan berdampak negatif, seperti mengancam keselamatan jiwa dan mengganggu aktivitas perekonomian masyarakat.

### **Pembahasan Aspek Demografi**

Demografi, mencakup distribusi penduduk, angka kelahiran, kematian, migrasi, dan perkawinan, merupakan aspek yang perlu dipahami dengan baik, Johan Sussmich (dalam Suharto, 2020). Pengetahuan mengenai demografi menjadi landasan penting bagi masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian terhadap perubahan kondisi penduduk di lingkungannya. Informasi ini juga berperan penting dalam mengukur tingkat kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kemajuan sosial suatu wilayah, khususnya di wilayah rawan bencana. Pemahaman mendalam tentang

demografi dapat menjadi solusi untuk mengurangi potensi korban dan kerusakan infrastruktur yang mungkin terjadi akibat bencana alam (Tumpu et al., 2020).

### **Pembahasan Aspek Infrastruktur**

Kecamatan Parigi memiliki tingkat aktivitas gempa bumi tinggi dalam periode 2015 hingga 2019, tercatat 255 kali kejadian gempa. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengetahuan mumpuni akan kondisi infrastruktur di wilayah tersebut. Kesadaran terhadap infrastruktur yang sudah tidak layak dan berpotensi roboh sangatlah penting untuk keselamatan banyak orang. Selain itu, peningkatan kesadaran terhadap penggunaan bahan bangunan berkualitas tinggi, dan juga lokasi pemukiman yang aman dari bencana dapat mengurangi risiko kerugian dan kerusakan saat terjadi bencana alam (Suharini 2015). Pembangunan infrastruktur tahan gempa dan memenuhi standar keamanan dapat menjadi upaya untuk mengurangi dampak bencana di masa depan (Marbun et al., 2024).

### **Pembahasan Aspek Pola Aktivitas Masyarakat**

Kemudian dibahas pola aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan lingkungan fisik, mengingat bencana tidak dapat diprediksi dengan pasti kapan dan di mana lokasi titik terjadinya. Pengetahuan mengenai titik lokasi masyarakat melakukan aktivitas utama dapat membantu masyarakat untuk berhati-hati. Pada tahapan *Community*



*Organizing* selanjutnya manfaat mengetahui lokasi daerah ramai dan padat aktivitas masyarakat dapat menjadi potensi informasi untuk melakukan perencanaan mitigasi dalam menghadapi bencana sehingga mengurangi kerugian dan meningkatkan keselamatan saat terjadinya bencana, contohnya pembuatan jalur evakuasi (Putri et al., 2018).

Pra-pengorganisasian tidak hanya dicirikan pada aktivitas masyarakat yang dapat mengklarifikasi berbagai topik di atas, namun juga munculnya elemen *Community Organizing*. Tercermin dalam penguatan kapasitas lokal yaitu munculnya kepemimpinan lokal yang dapat menjadi faktor pendorong dalam pembentukan organisasi lokal. Adanya kepemimpinan lokal pada tahap pra pengorganisasian menjadi ciri terdapat individu-individu yang memiliki kepedulian terhadap kondisi lingkungan. Hal ini telah terlihat dengan munculnya sosok-sosok pemimpin lokal di Desa Karangjaladri seperti Bapak S, selaku ketua RW Perum Nelayan, yang ikut aktif dalam perawatan *Early Warning System* untuk tsunami dan juga Bapak SO yang menjadi ketua kelompok konservasi mangrove Berkah Anugrah. Para pemimpin lokal pada umumnya mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk memimpin, memiliki pengaruh besar, berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadi representatif ataupun mengorganisir berbagai kegiatan diskusi pada tahap pra-pengorganisasian.

Aktivitas pra-pengorganisasian yang menunjukkan masyarakat dapat menjelaskan kondisi awal mereka, dapat menjadi modal awal serta alasan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam tahap pembentukan organisasi lokal yang terfokus dalam aktivitas mitigasi bencana. Hal ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi faktual Desa Karang Jaladri yang termasuk daerah rawan bencana. Tujuan akhir dari keseluruhan aktivitas pra-pengorganisasian adalah masyarakat dapat membentuk organisasi lokal baik formal maupun informal yang bertujuan dalam penanganan masalah bersama dan memiliki fungsi sebagai media pelibatan dan edukasi masyarakat (Adinigrat, 2024). Organisasi formal adalah lembaga yang memiliki aturan tertulis, terdapat dasar hukum, struktur keanggotaan jelas, serta aturan berkonsekuensi yang jika dilanggar akan mengakibatkan sanksi. Sedangkan organisasi informal tidak memiliki struktur keanggotaan jelas, berkembang secara organik dan spontan sebagai respons terhadap perubahan lingkungan dan dinamika sosial para anggotanya (Suherman, 2017).

Pemilihan dibentuknya organisasi lokal formal atau informal berdasarkan kebutuhan, potensi sumber daya, serta resiko yang terdapat di Desa Karangjaladri. Selain itu, dibentuknya organisasi lokal ditunjukkan sebagai respon terhadap kondisi kurang ideal dalam kehidupan bermasyarakat yang diakibatkan oleh bencana. Masyarakat Desa Karangjaladri membutuhkan organisasi yang

memiliki pengetahuan dan kemampuan terhadap mitigasi bencana karena kondisi desa yang seringkali mengalami bencana dan berdampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan. Pada situasi tersebut, perlu dilakukan tahapan pra-pengorganisasian seperti di atas, sebagai tahapan persiapan sebelum dilakukan tahap-tahap selanjutnya. Dalam *Community Organizing* yang bertujuan untuk pembentukan organisasi lokal sebagai solusi yang mengarah kepada perbaikan dan peningkatan kualitas taraf hidup.

### **Kesimpulan**

Secara garis besar sudah terdapat aktivitas mitigasi bencana di Desa Karangjaladri di antaranya tersedianya *Early Warning System* (EWS) sebagai upaya mengurangi risiko bencana berupa gempa bumi dan tsunami, serta terdapat rambu-rambu area rawan bencana di sepanjang jalan Desa Karangjaladri sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Penanggulangan Bencana Nomor 7 Tahun 2015 tentang Rambu dan Papan Informasi Bencana. Terdapat area konservasi hutan mangrove seluas 30 hektar yang berfungsi sebagai pemecah gelombang selain itu hutan mangrove ini juga menjadi pusat edukasi bagi masyarakat mengenai kesadaran akan mitigasi bencana. Selain itu, terdapat aktivitas penanaman pohon cemara laut yang melibatkan kelompok Karang Taruna Tunas Jaladri. Penanaman ini bertujuan untuk mengurangi abrasi dan

merehabilitasi lahan.

Berbagai aktivitas mitigasi tersebut pada dasarnya sudah dapat menjadi modal bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas pra-pengorganisasian karena telah timbul kesadaran dari masyarakat mengenai wilayah Desanya yang berada di area rawan bencana. Hal tersebut ditunjukkan dengan partisipasi aktif masyarakat serta para pemimpin lokal, seperti Kolompok Konservasi Mangrove Berkah Anugrah serta Bapak S yang ikut terlibat aktif dalam merawat EWS.

Tahap pra-pengorganisasian seperti yang dijelaskan oleh Gutama (2022) merupakan tahapan masyarakat mengklarifikasi dan menjelaskan kondisi umum awal masyarakat. Masyarakat mengklarifikasi berbagai dimensi baik kondisi sosial, politik, budaya, sejarah, ekonomi, geografi, demografi, infrastruktur, serta pola aktivitas masyarakat. Peneliti menyarankan Masyarakat Desa Karangjaladri dapat menggunakan berbagai kesempatan dan metode seperti bermusyawarah, berdiskusi, *Focus Group Discussion* atau melakukan observasi langsung dengan memanfaatkan berbagai forum formal ataupun non formal serta aktivitas-aktivitas lokal, contohnya rapat RT/RW, kerja bakti, rapat komunitas nelayan, rapat karang taruna, ronda malam, ataupun melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MusrenbangDes) yang di dalamnya dapat terjadi komunikasi verbal ataupun non verbal

antar individu untuk saling bertukar informasi. Hal tersebut dapat menjadi modal dasar pembentukan organisasi lokal yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang mitigasi bencana di Desa Karangjaladri.

### Daftar Pustaka

- Adiningrat, R. K., (2023). Kapasitas Lokal dalam Mitigasi Bencana Gempa Bumi Desa Bandorasakulon, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan. (Skripsi Sarjana, Universitas Padjadjaran).
- BNPB. (2023). Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2022 Retrieved from. <https://inarisk.bnpb.go.id/pdf/BUKU%20IRBI%202022.pdf>
- BPBD Kabupaten Pangandaran. (2019). Data Rekap Kejadian Bencana Kabupaten Pangandaran Tahun 2014-2019. Retrieved from <https://bpbd.pangandarankab.go.id>.
- Coppola, D, P. (2006). Introduction To International Disaster Management. Butterworth-Heinemann
- Chairunnisa, N. (2023). Banjir di Pangandaran, BNPB Imbau Warga Tetap Waspada Bencana Hidrometeorologi. Tempo 8 Juli 2023. Retrieved from <https://tekno.tempo.co/read/1745878/banjir-di-pangandaran-bnpb-imbau-warga-tetap-waspada-bencana-hidrometeorologi>
- Fadilah, N, A. (2022). Catat! 10 Kecamatan di Pangandaran Rawan Bencana Alam. Detik 24 Januari 2022. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5912104/catat-10-kecamatan-di-pangandaran-rawan-bencana-alam>.
- Gutama, A, S. (2022). Pengorganisasian Masyarakat dalam Rehabilitasi Banjir Berulang (Studi Kasus di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung). (Disertasi Doktoral).
- Marbun, G. J. H., Susetyarto, M. B., & Tundono, S. (2024). Struktur dan Konstruksi Tahan Gempa sebagai Gagasan Eksplorasi Bentuk Bangunan Pusat Evakuasi. *Metrik Serial Teknologi dan Sains*, 5(1), 49-56. <https://doi.org/10.51616/teksi.v5i1.512>
- Noviyanti., (2016). Kesiapsiagaan Penduduk dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Wilayah Pesisir Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. *Geo Educasia*, 1(12). Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/geo-educasia/article/view/5922>
- Putri, N, A, E., Sanjoto, T, J & Sriyanto. (2018). Pendidikan Mitigasi Bencana Tsunami dengan Menggunakan Media Pembelajaran Buku Saku pada Masyarakat Pesisir Desa Karanggadung Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Info Artikel. *Edu Geography*, 6(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/edugeo/article/view/23594>

- Pumomo, N. H. (2009.). Penanda Kajian Georafis Fisik. *Jurnal Geografi dan Pengajarannya*. Vol.8/No.16. 3-18. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/346967409\\_PENANDA\\_KAJIAN\\_GEOGRAFI\\_FISIK](https://www.researchgate.net/publication/346967409_PENANDA_KAJIAN_GEOGRAFI_FISIK)
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2002 tentang Penanggulangan Bencana. Retrieved from <https://bphn.go.id/data/documents/AE%20UU%20NO%2024%20Tahun%202007%20Tentang%20Penanggulangan%20Bencana.pdf>
- Suharto, R. B. (2020). Teori Kependudukan. *Kalimantan Timur: Rv Pustaka Horizon*. Retrieved from <https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/21208/3.%20BukuTeoriKependudukanRahmadBudiSuharto2020%20%281%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Shodiq, M., Hamid, M. A., & Handayani, L. T. (2022). Pengaruh Edukasi Mitigasi Bencana terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir pada Masyarakat Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti. Retrieved from <http://repository.unmuhjember.ac.id/15258/23/12.%20ARTIKEL.pdf>
- Safitri, F. W. (2024). Pengorganisasian Komunitas dalam Mitigasi Bencana Di Desa Bandorasakulon Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. Skripsi Sarjana, Universitas Padjadjaran).
- Suharini, E., Liesnoor, D., Kurniawan, E. (2015). Pembelajaran kebencanaan bagi masyarakat di daerah rawan bencana banjir DAS Beringin Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 42, No. 2, h. 184-195). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/FIS/article/view/10143>
- Suherman. (2017). Interaksi Lembaga Formal dan Informal dalam Organisasi. *Jurnal Kajian Administrasi dan Pemerintahan Daerah*. Vol.10/No.6. Retrieved from <https://stisipbantenraya.ac.id/wp-content/uploads/2021/02/INTERAKSI-LEMBAGA-FORMAL-DAN-INFORMAL-DALAM-ORGANISASI.pdf>
- Tumpu, M., Jamal, M., Syahrir, M., Pasanda, O.S., Lopian, F.E.P., Rustam, M.S.P.A., Adhimastra, I.K., Mustika, W. and Muliawan, I.W. (2023). *Infrastruktur berbasis mitigasi bencana*. TOHAR MEDIA. Retrieved from [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sbaoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Infrastruktur+Berbasis+Mitigasi+Bencana&ots=tYWfGrwZb4&sig=COxe7-AhsvFPNI0ixF\\_qjWWszI](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sbaoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Infrastruktur+Berbasis+Mitigasi+Bencana&ots=tYWfGrwZb4&sig=COxe7-AhsvFPNI0ixF_qjWWszI)